

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dibuatlah kesimpulan sebagai berikut:

1. Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin berlangsung secara aktif, terstruktur, dan adaptif. Kolaborasi ini mencakup tiga tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kedua pihak bekerja sama dalam pemberian asesmen untuk anak berkebutuhan khusus, menganalisis hasil asesmen, dan validasi PPI yang dibuat guru mata pelajaran. Pada tahap pelaksanaan, guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus melakukan pendampingan pembelajaran di kelas dan ruang inklusif, pendampingan emosional dan sosial, pemanggilan orang tua, konsultasi, dan konseling keluarga. Evaluasi dilakukan secara holistik, baik secara formal melalui laporan Perkembangan Belajar Siswa (PBS), maupun informal melalui observasi harian, dengan melibatkan guru mata pelajaran dan orang tua. Kolaborasi ini juga berlandaskan pada prinsip tujuan bersama, rasa saling percaya, komunikasi terbuka, pembagian tanggung jawab yang adil dan sesuai dengan kemampuan masing-masing pihak yang berkolaborasi, fleksibilitas dan adaptif, respek dan inklusivitas,

sukarela, serta berbagi sumber daya dan keahlian dalam menghadapi kondisi di lapangan sebagaimana diuraikan dalam teori prinsip kolaborasi.

2. Faktor pendukung kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin, yaitu dukungan teman sebaya, dukungan dari guru mata pelajaran, dukungan sarana dan fasilitas dari sekolah, serta kerja sama yang baik dari orang tua anak berkebutuhan khusus. Namun, masih terdapat faktor penghambat dalam kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin, yaitu keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi orang tua, kondisi fisik dan psikologis anak berkebutuhan khusus.
3. Strategi untuk mengatasi faktor penghambat dalam kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin, sebagai berikut:
 - a. Pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas
 - b. Peningkatan kualitas komunikasi dengan orang tua anak berkebutuhan khusus
 - c. Penyesuaian jadwal dan strategi pembelajaran yang fleksibel.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan signifikansi praktis yang telah diidentifikasi, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi sekaligus referensi dalam meningkatkan kualitas kolaborasi yang telah terjalin. Guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus disarankan untuk terus memperkuat kolaborasi melalui pembagian peran yang jelas, komunikasi yang terbuka, dan pendekatan yang adaptif terhadap kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Disarankan pula untuk rutin mengikuti pelatihan atau *workshop* terkait pendidikan inklusif guna meningkatkan kompetensi profesional dan memperluas wawasan mengenai strategi intervensi yang efektif.

2. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan kebijakan serta pengembangan program layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah, khususnya di sekolah inklusi. Pihak sekolah diharapkan untuk memberikan dukungan struktural dan kebijakan yang lebih kuat terhadap praktik kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyediaan tenaga pendidik tambahan, peningkatan fasilitas ruang inklusif, serta penguatan sistem dokumentasi evaluasi anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi antar guru

hendaknya tidak hanya dilihat sebagai praktik informal, tetapi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan inklusif yang terstruktur dan berkelanjutan.

3. Bagi anak berkebutuhan khusus di SMPN 8 Banjarmasin

Anak berkebutuhan khusus disarankan untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan memanfaatkan secara optimal layanan yang disediakan oleh guru bimbingan dan konseling serta guru pembimbing khusus. Dukungan yang diberikan oleh guru bertujuan untuk membangun kemandirian, keterampilan sosial, dan stabilitas emosional anak. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus diharapkan menunjukkan semangat belajar, keterbukaan terhadap pendampingan, serta konsistensi dalam mengikuti pelatihan bina diri.

4. Bagi program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan ilmiah dan praktik lapangan mengenai implementasi kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus di konteks sekolah inklusi. Jurusan BKPI diharapkan dapat memasukkan topik tentang kolaborasi lintas profesi dan pendidikan inklusif secara lebih mendalam dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini penting agar lulusan BKPI siap menghadapi tantangan di lapangan, khususnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu, jurusan juga disarankan untuk memperluas kerja sama dengan sekolah-sekolah inklusi sebagai tempat praktik lapangan mahasiswa, serta mengadakan seminar atau forum diskusi tematik tentang pendekatan-pendekatan konseling dalam konteks inklusif.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan observasi dalam teknik pengumpulan data, guna memperoleh gambaran yang lebih rinci dan mendalam terkait praktik kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling dengan guru pembimbing khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Selain itu, peneliti berikutnya juga diharapkan memberikan perhatian lebih terhadap aspek dokumentasi dan pelaporan hasil kolaborasi tersebut, mengingat dalam penelitian ini hal tersebut masih menjadi kendala yang dapat memengaruhi kesinambungan informasi dan evaluasi layanan secara optimal.